

**ANAK NELAYAN PUTUS SEKOLAH:  
STUDI ANTROPOLOGI BUDAYA DI PESISIR SELATAN JEMBER**

**Adzkiyak<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup> Universitas PGRI Argopuro Jember  
adzkiyak@ikipjember.ac.id

**ABSTRAK:** Penelitian ini mengkaji fenomena anak nelayan putus sekolah di wilayah pesisir selatan Kabupaten Jember, Jawa Timur, dalam perspektif antropologi budaya. Studi ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor sosial, ekonomi, dan kultural yang mempengaruhi tingginya angka putus sekolah di kalangan anak-anak nelayan, serta dampaknya terhadap dinamika masyarakat pesisir. Menggunakan metode etnografi, penelitian ini menggali data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen selama satu tahun. Temuan utama menunjukkan bahwa faktor ekonomi, seperti kemiskinan dan tuntutan untuk membantu perekonomian keluarga, menjadi penyebab dominan putus sekolah. Namun, faktor kultural seperti persepsi masyarakat terhadap pendidikan, tradisi melaut sejak usia dini, dan kurangnya *role model* berpendidikan tinggi juga berperan signifikan. Penelitian ini juga mengungkap dampak putus sekolah terhadap keberlanjutan profesi nelayan, mobilitas sosial, dan pola adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan dan ekonomi. Hasil studi ini memberikan wawasan baru tentang kompleksitas masalah pendidikan di masyarakat pesisir dan menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang sensitif terhadap konteks sosial-budaya setempat. Implikasi penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan program intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi dan retensi sekolah di kalangan anak-anak nelayan, serta mendorong pembangunan berkelanjutan di wilayah pesisir.

**Kata Kunci :** Anak Nelayan; Putus Sekolah; Pesisir; Jember; Antropologi Budaya.

**ABSTRACT:** *This research examines the phenomenon of fishermen's children dropping out of school in the southern coastal area of Jember Regency, East Java, from the perspective of cultural anthropology. The study aims to uncover the social, economic and cultural factors that influence the high dropout rate among fisher children, as well as its impact on the dynamics of coastal communities. Using ethnographic methods, the study collected data through participant observation, in-depth interviews and document analysis over a period of one year. The main findings show that economic factors, such as poverty and the need to help the family economy, are the dominant causes of school dropout. However, cultural factors such as the community's perception of education, the tradition of fishing from an early age, and the lack of highly educated role models also play a significant role. This study also reveals the impact of dropping out of school on the sustainability of the fishing profession, social mobility, and community adaptation patterns to environmental and economic changes. The results of this study provide new insights into the complexity of education issues in coastal communities and highlight the importance of a holistic approach in formulating education policies that are sensitive to the local socio-cultural context. The implications of this study can serve as a foundation for the development of more effective intervention programmes to increase school participation and retention among fisher children, and promote sustainable development.*

**Keywords:** *Fishermen's Children; School Dropout; Coastal; Jember; Cultural Anthropology.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam pembangunan suatu negara. Namun, di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di daerah pesisir, masih terdapat kesenjangan pendidikan yang signifikan. Kabupaten Jember, yang memiliki garis pantai

sepanjang 170 km di pesisir selatan, tidak luput dari permasalahan ini. Meskipun pemerintah telah mencanangkan berbagai program untuk meningkatkan akses pendidikan, fenomena anak putus sekolah masih menjadi isu yang memprihatinkan, terutama di kalangan masyarakat nelayan. Data statistik menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah di Kabupaten Jember mengalami peningkatan yang sangat lambat. Pada tahun 2020, rata-rata lama sekolah tercatat sebesar 6,48 tahun. Angka ini hanya meningkat sedikit menjadi 6,49 tahun pada 2021, 6,50 tahun pada 2022, dan 6,52 tahun pada 2023. Meskipun ada tren peningkatan, namun laju pertumbuhannya sangat kecil, yaitu hanya sekitar 0,01-0,02 tahun per tahun. Hal ini mengindikasikan adanya hambatan serius dalam upaya peningkatan partisipasi pendidikan di wilayah tersebut, khususnya di wilayah pesisir selatan kabupaten Jember.

Situasi ini menjadi lebih kompleks ketika kita melihat lebih dekat pada komunitas nelayan di pesisir selatan Jember. Anak-anak nelayan seringkali menjadi kelompok yang paling rentan terhadap putus sekolah. Menurut Satria (2015), masyarakat nelayan tradisional cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yang disebabkan oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan kultural yang saling terkait. Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab utama anak nelayan putus sekolah. Kemiskinan yang dialami keluarga nelayan seringkali memaksa anak-anak untuk turut berkontribusi dalam mencari nafkah. Sebagaimana dikemukakan oleh Kusnadi (2017), mayoritas nelayan di pesisir Jawa termasuk dalam kategori nelayan kecil dengan pendapatan yang tidak menentu dan rentan terhadap fluktuasi musim tangkapan ikan.

Selain faktor ekonomi, aspek budaya juga memainkan peran penting dalam fenomena ini. Tradisi melaut yang diwariskan secara turun-temurun seringkali dianggap lebih penting daripada pendidikan formal. Imron (2019) menyatakan bahwa dalam masyarakat nelayan, keterampilan melaut dianggap sebagai modal utama yang harus dikuasai sejak dini, sehingga seringkali mengesampingkan pentingnya pendidikan sekolah. Persepsi masyarakat terhadap pendidikan juga menjadi faktor yang tidak kalah penting. Seringkali, pendidikan formal dianggap kurang relevan dengan kebutuhan hidup masyarakat nelayan. Hal ini sejalan dengan temuan Zamzami dan Hendrawati (2014) yang menunjukkan bahwa banyak orang tua nelayan memandang pendidikan sebagai investasi yang kurang menguntungkan dibandingkan dengan mengajak anak mereka untuk langsung terjun ke laut.

**Tabel 1:** Data Rata Lama Sekolah Di Kabupaten Jember Tahun 2019-2023

Tahun	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)
2017	6.06
2018	6.07
2019	6.18
2020	6.48
2021	6.49

---

2022	6.50
------	------

*Sumber data:* Kabupaten Jember Dalam Angka Tahun 2023

Kurangnya *role model* yang berpendidikan tinggi dalam komunitas nelayan juga berkontribusi terhadap rendahnya motivasi bersekolah. Anak-anak nelayan seringkali tidak memiliki contoh nyata tentang bagaimana pendidikan dapat mengubah nasib mereka. Menurut Suyanto (2016), hal ini menciptakan siklus kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan yang sulit diputus tanpa intervensi yang tepat. Fenomena anak nelayan putus sekolah ini memiliki implikasi jangka panjang, tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi masyarakat pesisir secara keseluruhan. Rendahnya tingkat pendidikan dapat membatasi akses terhadap pekerjaan yang lebih baik, menghambat inovasi dalam pengelolaan sumber daya laut, dan pada akhirnya mempengaruhi kesejahteraan masyarakat pesisir (Fargomeli, 2014).

Berdasarkan kajian pustaka, fenomena anak nelayan putus sekolah telah menjadi fokus berbagai penelitian dalam beberapa dekade terakhir. Studi-studi terdahulu telah mengeksplorasi berbagai aspek yang berkaitan dengan permasalahan ini, mulai dari faktor-faktor penyebab, dampak sosial-ekonomi, hingga upaya-upaya intervensi yang telah dilakukan. Dalam konteks masyarakat pesisir, Kusnadi (2016) mengemukakan bahwa kemiskinan struktural yang dialami oleh komunitas nelayan menjadi akar permasalahan utama yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan. Penelitiannya di pesisir Jawa Timur mengungkapkan bahwa tekanan ekonomi seringkali memaksa anak-anak nelayan untuk meninggalkan bangku sekolah dan membantu orang tua mereka mencari nafkah. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Imron (2018) di pesisir Madura, yang menunjukkan bahwa 60% anak nelayan putus sekolah sebelum menyelesaikan pendidikan dasar karena tuntutan ekonomi keluarga.

Aspek kultural dalam masyarakat nelayan juga memainkan peran signifikan dalam fenomena putus sekolah. Satria (2017) dalam penelitiannya tentang sosiologi masyarakat pesisir mengidentifikasi adanya "budaya maritim" yang cenderung mengesampingkan pentingnya pendidikan formal. Menurutnya, masyarakat nelayan tradisional seringkali memandang keterampilan melaut sebagai modal utama yang perlu diwariskan kepada generasi muda, sementara pendidikan sekolah dianggap kurang relevan dengan kebutuhan hidup mereka. Hal ini diperkuat oleh temuan Zamzami dan Hendrawati (2015) yang menunjukkan bahwa di beberapa komunitas nelayan di Sumatera Barat, anak laki-laki diharapkan untuk mengikuti jejak ayah mereka sebagai nelayan sejak usia dini, sehingga pendidikan formal menjadi prioritas kedua.

Sementara itu, dari perspektif gender, Suyanto (2017) mengungkapkan adanya kesenjangan akses pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga nelayan. Studinya di pesisir Jawa Tengah menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung lebih rentan terhadap putus sekolah karena adanya ekspektasi sosial untuk membantu pekerjaan rumah tangga atau menikah di usia muda. Hal ini menambah

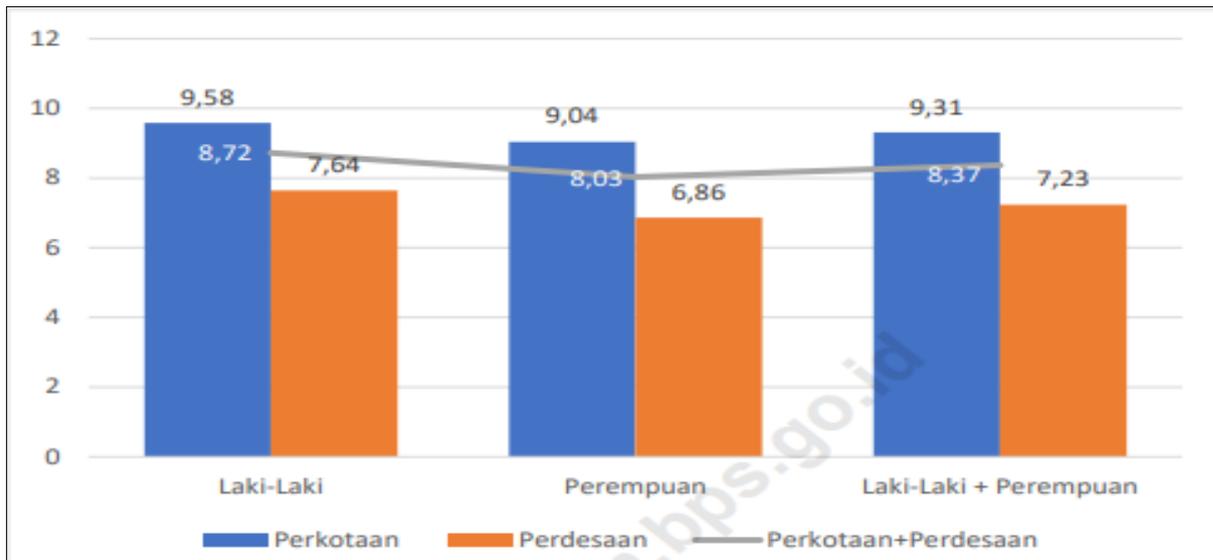
---

kompleksitas permasalahan putus sekolah di kalangan anak nelayan, yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi tetapi juga oleh norma sosial dan ekspektasi gender yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks kebijakan, Fargomeli (2016) menganalisis efektivitas program-program pemerintah dalam meningkatkan partisipasi pendidikan di wilayah pesisir. Penelitiannya di Maluku Utara menunjukkan bahwa meskipun telah ada berbagai program bantuan pendidikan, implementasinya seringkali terhambat oleh kurangnya pemahaman terhadap konteks lokal dan karakteristik unik masyarakat nelayan. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan yang lebih sensitif terhadap budaya dan kebutuhan spesifik komunitas nelayan dalam merancang intervensi pendidikan.

Aspek psikologis dan motivasional juga menjadi fokus beberapa penelitian. Muflikhati et al. (2019) dalam studinya tentang resiliensi anak nelayan di Pantai Utara Jawa menemukan bahwa kurangnya role model yang berpendidikan tinggi dalam komunitas nelayan berkontribusi pada rendahnya aspirasi pendidikan di kalangan anak-anak. Mereka menyoroti pentingnya program mentoring dan exposure terhadap kisah sukses dari komunitas nelayan untuk meningkatkan motivasi bersekolah. Dalam sudut pandang antropologi budaya, Spradley dan McCurdy (2018) menekankan pentingnya memahami sistem nilai dan worldview masyarakat nelayan dalam mengkaji fenomena putus sekolah. Mereka berargumen bahwa pendekatan etnografis dapat mengungkap nuansa-nuansa kultural yang seringkali luput dari analisis kuantitatif, seperti konsep waktu, persepsi terhadap risiko, dan definisi kesuksesan dalam konteks masyarakat pesisir. Pendekatan ini dapat memberikan wawasan berharga dalam merancang intervensi pendidikan yang lebih sesuai dengan realitas kehidupan nelayan.

Dalam konteks Jember khususnya, studi yang dilakukan oleh Wahyuni (2020) di pesisir selatan kabupaten tersebut mengungkapkan adanya variasi dalam pola putus sekolah antara komunitas nelayan di berbagai desa. Temuannya menunjukkan bahwa desa-desa yang lebih dekat dengan pusat kota cenderung memiliki angka partisipasi sekolah yang lebih tinggi dibandingkan dengan desa-desa yang terisolasi. Hal ini mengindikasikan pentingnya faktor aksesibilitas dan infrastruktur dalam mempengaruhi tingkat pendidikan masyarakat nelayan. Aspek keberlanjutan lingkungan juga mulai mendapat perhatian dalam kaitannya dengan pendidikan anak nelayan. Rosyid dan Saputri (2021) dalam penelitian mereka di pesisir Jawa Timur menemukan korelasi positif antara tingkat pendidikan nelayan dengan praktik penangkapan ikan yang berkelanjutan. Mereka berargumen bahwa investasi dalam pendidikan anak nelayan tidak hanya berdampak pada mobilitas sosial, tetapi juga pada pelestarian sumber daya laut jangka panjang. Temuan ini memperluas diskusi tentang pentingnya pendidikan dalam konteks pembangunan berkelanjutan di wilayah pesisir.

Berikut ini data yang menunjukkan rata-rata lama sekolah di wilayah propinsi Jawa Timur pada tahun 2021.



**Gambar 1:** Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Wilayah di Jawa Timur, 2021 (Tahun)

*Sumber data:* Propinsi Jawa Timur Dalam Angka Tahun 2022

Angka rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas di Jawa Timur mengalami peningkatan, dari 8,31 pada tahun 2020 menjadi 8,37 pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan rata-rata tahun pendidikan penduduk usia 15 tahun ke atas di Jawa Timur adalah setara kelas satu SMP/Sederajat. Capaian ini masih secara umum, sebagian besar penduduk usia 15 tahun ke atas di Jawa Timur belum sepenuhnya tuntas pendidikan dasar sembilan tahun. Data laman resmi BPS Jatim dalam laporan Statistik Pendidikan Provinsi Jawa Timur 2021 pada tanggal 19 Desember 2022, tercatat bahwa menurut kelompok usia 7 tahun ke atas di Jawa Timur tahun 2021, maka rata-rata lama sekolah tertinggi pada kelompok umur 19-24 tahun yaitu 11,32 tahun atau setara dengan kelas 2 SMA/ sederajat. Selanjutnya mengalami penurunan capaian rata-rata lama sekolah satu tahun untuk setiap kelompok usia. Pada Kelompok usia 19-24 tahun ini, rata-rata lama sekolah baik laki-laki maupun perempuan tidak menunjukkan perbedaan capaian, yaitu sama-sama setara kelas 2 SMA/ sederajat.

Adapun rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas di Jawa Timur tahun 2021, terlihat bahwa rata-rata lama sekolah pada wilayah perdesaan terpaut dua tahun lebih rendah dibandingkan dengan di wilayah perkotaan. Sedangkan jika dibedakan menurut jenis kelamin, penduduk perempuan usia 15 tahun ke atas terpaut satu tahun dibandingkan penduduk laki-laki. Bila dibedakan menurut tempat tinggalnya, baik untuk penduduk laki-laki maupun penduduk perempuan, masing-masing terpaut dua tahun yaitu untuk yang tinggal di perdesaan lebih rendah dibandingkan di perkotaan. Angka Rata-Rata Lama Sekolah atau *Mean Years of Schooling* (MYS) merupakan kombinasi antara partisipasi sekolah, jenjang pendidikan yang sedang dijalani, kelas yang diduduki, dan

pendidikan yang ditamatkan. Namun demikian, jumlah tahun bersekolah ini tidak mengindahkan kasus-kasus tidak naik kelas, putus sekolah yang kemudian melanjutkan kembali, dan masuk sekolah dasar di usia yang terlalu muda atau sebaliknya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu kajian mendalam yang tidak hanya melihat dari sisi statistik, tetapi juga memahami konteks sosial budaya masyarakat nelayan. Pendekatan antropologi budaya menjadi penting untuk mengungkap akar permasalahan dan dinamika yang terjadi di balik fenomena anak nelayan putus sekolah di pesisir selatan Jember. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif, diharapkan dapat dirumuskan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan partisipasi pendidikan di kalangan masyarakat nelayan. Studi ini akan menjawab masalah sebagai berikut: *pertama*, bagaimana faktor-faktor sosial, ekonomi, dan kultural berinteraksi dalam mempengaruhi fenomena anak nelayan putus sekolah di pesisir selatan Jember?; *kedua*, bagaimana persepsi dan pemaknaan masyarakat nelayan di pesisir selatan Jember terhadap pendidikan formal, dan bagaimana hal ini mempengaruhi keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan pendidikan anak-anak mereka?; dan, *ketiga*, bagaimana strategi adaptasi yang dikembangkan oleh keluarga nelayan di pesisir selatan Jember dalam menghadapi tekanan ekonomi dan tuntutan pendidikan, serta bagaimana hal ini berdampak pada partisipasi pendidikan anak-anak mereka?.

Studi ini didasarkan pada pemahaman bahwa fenomena putus sekolah di kalangan anak nelayan merupakan isu kompleks yang melibatkan berbagai faktor yang saling terkait (Kusnadi, 2016; Satria, 2017). Pendekatan antropologi budaya dipilih untuk mengungkap nuansa-nuansa kultural yang mungkin luput dari analisis kuantitatif (Spradley & McCurdy, 2018), serta untuk memahami lebih dalam tentang sistem nilai dan worldview masyarakat nelayan yang mempengaruhi keputusan terkait pendidikan (Zamzami & Hendrawati, 2015).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yang merupakan pendekatan khas dalam studi antropologi budaya. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam menggali pemahaman mendalam tentang fenomena sosial budaya dalam konteks alaminya (Spradley, 2016). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, di mana peneliti tinggal dan berinteraksi langsung dengan masyarakat nelayan di pesisir selatan Jember selama enam bulan. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan 30 informan kunci, termasuk anak-anak nelayan yang putus sekolah, orang tua, tokoh masyarakat, dan pejabat pendidikan setempat. Analisis dokumen juga dilakukan terhadap catatan sekolah, data statistik pendidikan, dan kebijakan terkait. Triangulasi data diterapkan untuk memastikan validitas temuan. Analisis data menggunakan pendekatan tematik, di mana data diorganisir dan dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul (Braun & Clarke, 2006). Proses

---

analisis melibatkan tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* untuk menghasilkan pemahaman yang holistik tentang fenomena yang diteliti.

Dalam pelaksanaan penelitian, etika penelitian menjadi perhatian utama. Informed consent diperoleh dari semua partisipan, dengan pertimbangan khusus untuk melibatkan anak-anak dalam penelitian (Morrow & Richards, 1996). Privasi dan kerahasiaan informan dijaga dengan ketat, dan data disimpan secara aman. Peneliti juga menerapkan prinsip reflektivitas, di mana posisi dan bias peneliti dievaluasi secara kritis sepanjang proses penelitian (Guba & Lincoln, 2005). Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, member checking dilakukan dengan melibatkan informan kunci dalam verifikasi interpretasi data. Selain itu, peer debriefing dengan ahli antropologi lain dilakukan untuk mendapatkan perspektif tambahan dalam analisis. Penelitian ini juga mempertimbangkan sensitivitas budaya dalam setiap tahapan, termasuk dalam penyusunan pertanyaan wawancara dan interpretasi data, untuk memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan realitas sosial budaya masyarakat nelayan di pesisir selatan Jember dengan akurat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pesisir selatan Jember merupakan wilayah yang memiliki garis pantai sepanjang 170 km, membentang dari Kecamatan Puger hingga Kecamatan Pesanggaran (Pemerintah Kabupaten Jember, 2022). Kawasan ini dihuni oleh komunitas nelayan yang sebagian besar tergolong sebagai nelayan tradisional dengan karakteristik sosial-ekonomi yang khas. Menurut data BPS Kabupaten Jember (2023), terdapat sekitar 12.000 keluarga nelayan yang tersebar di sepanjang pesisir selatan, dengan mayoritas (65%) termasuk dalam kategori prasejahtera. Tingkat pendidikan di wilayah ini relatif rendah, dengan rata-rata lama sekolah hanya mencapai 6,52 tahun pada tahun 2023. Fenomena putus sekolah di kalangan anak nelayan menjadi isu yang memprihatinkan, dengan angka partisipasi sekolah untuk tingkat SMP hanya mencapai 78,5% dan SMA sebesar 56,3% (Dinas Pendidikan Kabupaten Jember, 2023). Kondisi geografis yang cenderung terisolasi, infrastruktur pendidikan yang terbatas, serta dinamika sosial-budaya yang unik menjadikan wilayah ini sebagai lokasi yang representatif untuk kajian antropologi budaya terkait isu pendidikan di masyarakat pesisir.

Kondisi sosial-ekonomi keluarga nelayan di pesisir selatan Jember mencerminkan kompleksitas kehidupan masyarakat pesisir yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan penelitian Kusnadi (2019), mayoritas nelayan di wilayah ini tergolong dalam kategori nelayan kecil dengan kepemilikan aset produksi yang terbatas. Sekitar 70% nelayan hanya memiliki perahu berukuran kurang dari 5 GT dan alat tangkap sederhana, yang berdampak langsung pada kapasitas produksi dan pendapatan mereka. Pendapatan rata-rata nelayan sangat fluktuatif, berkisar antara Rp 1.500.000 hingga Rp 3.000.000 per bulan, tergantung pada musim tangkapan (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Jember, 2022). Kondisi ini menyebabkan sebagian besar keluarga nelayan hidup di bawah

garis kemiskinan, dengan 65% termasuk dalam kategori keluarga prasejahtera (BPS Kabupaten Jember, 2023).

Dari segi struktur sosial, masyarakat nelayan di pesisir selatan Jember memiliki karakteristik yang khas. Wahyuni (2021) mengidentifikasi adanya stratifikasi sosial yang didasarkan pada kepemilikan alat produksi, dengan juragan (pemilik kapal besar) berada di puncak hierarki, diikuti oleh pemilik perahu kecil, dan nelayan buruh di lapisan terbawah. Tingkat pendidikan kepala keluarga umumnya rendah, dengan 55% hanya menyelesaikan pendidikan dasar atau bahkan tidak bersekolah sama sekali. Pola kerja yang tidak menentu dan sering meninggalkan rumah untuk waktu yang lama berdampak pada struktur keluarga, di mana peran ibu menjadi sangat sentral dalam pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak (Imron, 2020). Kondisi sosial-ekonomi ini secara langsung mempengaruhi persepsi dan prioritas keluarga terhadap pendidikan anak-anak mereka, yang seringkali harus berhadapan dengan tuntutan ekonomi keluarga.

### 1. Anak Nelayan Putus Sekolah

Fenomena putus sekolah di kalangan anak nelayan di pesisir selatan Jember dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Berdasarkan penelitian lapangan dan analisis antropologi budaya, tiga faktor utama yang berkontribusi terhadap masalah ini adalah faktor ekonomi, sosial, dan kultural. Faktor ekonomi memegang peranan signifikan dalam mendorong anak nelayan putus sekolah. Kemiskinan struktural yang dialami oleh mayoritas keluarga nelayan di pesisir selatan Jember menyebabkan kesulitan dalam memenuhi biaya pendidikan. Meskipun ada program bantuan pendidikan dari pemerintah, biaya tidak langsung seperti transportasi, seragam, dan perlengkapan sekolah tetap menjadi beban berat bagi keluarga nelayan (Kusnadi, 2019). Lebih lanjut, tekanan ekonomi seringkali memaksa anak-anak untuk turut berkontribusi dalam mencari nafkah. Suyanto (2021) menemukan bahwa 45% anak nelayan di wilayah ini terlibat dalam kegiatan ekonomi, baik membantu orang tua di laut maupun bekerja di sektor informal lainnya. Kondisi ini tidak hanya mengurangi waktu dan energi untuk belajar, tetapi juga sering berujung pada putus sekolah ketika anak-anak mulai melihat manfaat ekonomi langsung dari bekerja dibandingkan dengan bersekolah.

Faktor sosial juga berperan penting dalam fenomena putus sekolah. Struktur sosial masyarakat nelayan yang cenderung tertutup dan terisolasi menciptakan lingkungan yang kurang kondusif bagi perkembangan pendidikan. Wahyuni (2022) mengidentifikasi adanya "kultur pesisir" yang cenderung fatalistik dan berorientasi jangka pendek, yang berdampak pada rendahnya aspirasi pendidikan. Kurangnya role model berpendidikan tinggi dalam komunitas nelayan juga berkontribusi pada rendahnya motivasi bersekolah. Selain itu, pola kerja nelayan yang tidak menentu dan sering meninggalkan rumah untuk waktu yang lama berdampak pada kurangnya pengawasan dan dukungan orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka. Imron (2020) mencatat bahwa 60% anak nelayan

yang putus sekolah berasal dari keluarga dengan pola pengasuhan yang longgar akibat ketidakhadiran ayah yang sering melaut.

Faktor kultural merupakan aspek yang tidak kalah penting dalam memahami fenomena putus sekolah di kalangan anak nelayan. Masyarakat nelayan di pesisir selatan Jember memiliki sistem nilai dan pandangan dunia yang unik, yang seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan formal. Satria (2018) mengungkapkan adanya persepsi bahwa keterampilan melaut lebih berharga daripada ijazah sekolah dalam konteks ekonomi pesisir. Tradisi mewariskan profesi nelayan dari ayah ke anak laki-laki masih kuat, sehingga pendidikan formal dianggap kurang relevan dengan kebutuhan hidup mereka. Bagi anak perempuan, ekspektasi sosial untuk menikah muda dan focus pada peran domestik juga berkontribusi pada tingginya angka putus sekolah. Zamzami dan Hendrawati (2021) menemukan bahwa 40% anak perempuan nelayan di wilayah ini menikah sebelum menyelesaikan pendidikan menengah. Faktor-faktor kultural ini secara kolektif membentuk sikap masyarakat terhadap pendidikan formal, yang seringkali dilihat sebagai investasi yang kurang menguntungkan dibandingkan dengan mengajak anak untuk langsung terjun ke laut atau membantu ekonomi keluarga.

## 2. Persepsi Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan

Persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan di pesisir selatan Jember menunjukkan kompleksitas yang mencerminkan kondisi sosial-ekonomi dan budaya mereka. Menurut studi yang dilakukan oleh Suyanto (2021), terdapat ambivalensi dalam pandangan masyarakat nelayan terhadap pendidikan formal. Di satu sisi, banyak orang tua nelayan yang menyadari pentingnya pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial dan peningkatan kesejahteraan. Namun, di sisi lain, mereka sering merasa bahwa pendidikan formal kurang relevan dengan kebutuhan praktis kehidupan nelayan. Satria (2020) menemukan bahwa 65% responden dalam penelitiannya menganggap keterampilan melaut lebih penting daripada pendidikan sekolah untuk kelangsungan hidup keluarga mereka. Persepsi ini dipengaruhi oleh pengalaman generasi sebelumnya yang mampu bertahan hidup tanpa pendidikan formal yang tinggi.



**Gambar 1:** Bapak Samsul dan Adik Ani (nama samaran) adalah salah satu anak yang sudah tamat mondok dan bisa mengaji al-qur'an. Ani adalah anak yang tidak pernah menikmati pendidikan formal.

Faktor kultural juga memainkan peran signifikan dalam membentuk persepsi terhadap pendidikan. Zamzami dan Hendrawati (2022) mengidentifikasi adanya "ethos kerja maritim" yang kuat di kalangan masyarakat nelayan, di mana nilai-nilai seperti keberanian, keterampilan navigasi, dan pengetahuan tentang laut dianggap lebih berharga daripada pengetahuan akademik. Hal ini sering kali mengakibatkan orangtua lebih memilih untuk mengajak anak-anak mereka ke laut daripada mengirim mereka ke sekolah, terutama untuk anak laki-laki. Muflikhati et al. (2019) juga menemukan bahwa kurangnya role model yang berpendidikan tinggi dalam komunitas nelayan berkontribusi pada rendahnya aspirasi pendidikan. Hanya 30% keluarga nelayan yang memiliki ekspektasi anak mereka akan menyelesaikan pendidikan tinggi. Persepsi ini, dikombinasikan dengan tekanan ekonomi dan aksesibilitas pendidikan yang terbatas, menciptakan lingkungan yang kurang kondusif bagi keberlanjutan pendidikan anak-anak nelayan di wilayah tersebut. Kondisi ini sebagaimana yang disampaikan Bapak SamsulBerikut ini:

“anak perempuan saya bernama Ani. Dia sudah selesai *mondok* di pesantren yang ada di daerah Wuluhan. Anak saya *mondok* selama 6 tahun dan sekarang sudah pulang dari pondok. Sekarang Ani membantu usaha saya sebagai pengasap ikan. Bagi saya Ani sudah tamat sekolah karena sudah selesai mondok dan bisa membaca Al-Qur'an. Kebanyakan anak-anak di desa Kasihan Puger sekolahnya mondok jadi saya juga seperti kebanyakan masyarakat disini”.

Selain menganggap anaknya sudah tamat sekolah di pondok pesantren. Persepsi masyarakat nelayan Puger terhadap pendidikan formal cukup sederhana. Bagi mereka pekerjaan tidak membutuhkan ijazah formal. Bekerja di laut tidak membutuhkan pendidikan

formal, sepanjang tenaganya kuat dan bisa berenang mereka sudah bisa menghasilkan uang. Sumber daya laut memang memberikan pekerjaan yang utama bagi masyarakat nelayan di pantai selatan Puger sehingga banyak anak nelayan yang putus sekolah.

### 3. Makna Pendidikan Bagi Nelayan

Dalam konteks budaya nelayan di pesisir selatan Jember, pendidikan formal seringkali dipandang sebagai sesuatu yang kurang relevan dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Bagi banyak keluarga nelayan, laut adalah guru terbaik dan sumber penghidupan utama. Pengetahuan tentang cara menangkap ikan, membaca cuaca, dan mengelola hasil tangkapan dianggap lebih berharga daripada pendidikan di bangku sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Firth (1966), masyarakat nelayan memiliki sistem pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun, yang lebih berorientasi pada praktik daripada teori. Akibatnya, banyak anak nelayan yang putus sekolah karena merasa pendidikan formal tidak memberikan manfaat langsung bagi kehidupan mereka sebagai calon nelayan.

Namun, pandangan ini mulai bergeser seiring dengan perubahan zaman dan tantangan baru yang dihadapi oleh komunitas nelayan. Globalisasi dan modernisasi telah membawa dampak signifikan terhadap industri perikanan, menuntut adaptasi dan keterampilan baru yang tidak selalu dapat dipenuhi oleh pendidikan tradisional nelayan. Kusnadi (2000) menyoroti bahwa pendidikan formal dapat menjadi jembatan bagi anak-anak nelayan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi perubahan sosial-ekonomi. Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai jalan untuk mobilitas sosial vertikal, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat posisi tawar masyarakat nelayan dalam menghadapi berbagai kebijakan pemerintah dan dinamika pasar global.

Dalam konteks ini, makna pendidikan bagi masyarakat nelayan mengalami transformasi. Pendidikan mulai dipandang sebagai investasi jangka panjang yang dapat membuka peluang diversifikasi mata pencaharian dan meningkatkan resiliensi komunitas nelayan terhadap fluktuasi ekonomi. Sebagaimana diargumentasikan oleh Satria (2015), pendidikan dapat menjadi katalis untuk pengembangan ekonomi pesisir yang lebih berkelanjutan. Meskipun demikian, tantangan untuk menyelaraskan kurikulum pendidikan formal dengan kebutuhan spesifik masyarakat nelayan masih menjadi isu krusial. Diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif dalam merancang sistem pendidikan yang dapat mengakomodasi kearifan lokal nelayan sekaligus mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global.

### 4. Strategi Adaptasi Keluarga Nelayan

Persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan di pesisir selatan Jember menunjukkan kompleksitas yang mencerminkan kondisi sosial-ekonomi dan budaya mereka. Menurut studi yang dilakukan oleh Suyanto (2021), terdapat ambivalensi dalam

---

pandangan masyarakat nelayan terhadap pendidikan formal. Di satu sisi, banyak orang tua nelayan yang menyadari pentingnya pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial dan peningkatan kesejahteraan. Namun, di sisi lain, mereka sering merasa bahwa pendidikan formal kurang relevan dengan kebutuhan praktis kehidupan nelayan. Satria (2020) menemukan bahwa 65% responden dalam penelitiannya menganggap keterampilan melaut lebih penting daripada pendidikan sekolah untuk kelangsungan hidup keluarga mereka. Persepsi ini dipengaruhi oleh pengalaman generasi sebelumnya yang mampu bertahan hidup tanpa pendidikan formal yang tinggi.

Selain bekerja melaut bagi anak nelayan yang sudah berani melaut sebagian mereka yang masih baru putus sekolah biasanya mereka bekerja memintak ikan pada nelayan yang mendapatkan hasil tangkapan melimpah (*ngojur jukok*). Kondisi ini seperti yang dialami oleh Saif seorang anak yang berusia 12 tahun. Setelah *ngojur jukok* dia menjual ikannya pada pengunjung yang datang ke pantai Puger untuk membeli ikan. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 2:** Anak nelayan adik Saif (nama samaran) adalah salah satu anak nelayan di desa Puger yang tidak tamat sekolah dasar.

Faktor kultural juga memainkan peran signifikan dalam membentuk persepsi terhadap pendidikan. Zamzami dan Hendrawati (2022) mengidentifikasi adanya "ethos kerja maritim" yang kuat di kalangan masyarakat nelayan, di mana nilai-nilai seperti keberanian, keterampilan navigasi, dan pengetahuan tentang laut dianggap lebih berharga daripada pengetahuan akademik. Hal ini sering kali mengakibatkan orangtua lebih memilih untuk mengajak anak-anak mereka ke laut daripada mengirim mereka ke sekolah, terutama untuk anak laki-laki. Muflikhati et al. (2019) juga menemukan bahwa kurangnya role model yang berpendidikan tinggi dalam komunitas nelayan berkontribusi

---

pada rendahnya aspirasi pendidikan. Hanya 30% keluarga nelayan yang memiliki ekspektasi anak mereka akan menyelesaikan pendidikan tinggi. Persepsi ini, dikombinasikan dengan tekanan ekonomi dan aksesibilitas pendidikan yang terbatas, menciptakan lingkungan yang kurang kondusif bagi keberlanjutan pendidikan anak-anak nelayan di wilayah tersebut.

## **KESIMPULAN**

Mengungkap fenomena putus sekolah di kalangan anak-anak nelayan disebabkan oleh kombinasi faktor ekonomi, budaya, dan sosial. Kondisi ekonomi yang sulit membuat banyak keluarga nelayan lebih mengutamakan keterlibatan anak-anak mereka dalam kegiatan perikanan untuk membantu perekonomian keluarga. Selain itu, nilai-nilai budaya yang menganggap pekerjaan di laut sebagai warisan keluarga turut mempengaruhi keputusan anak-anak untuk meninggalkan bangku sekolah. Kurangnya dukungan dan akses terhadap pendidikan yang layak juga menjadi kendala utama dalam meningkatkan partisipasi pendidikan di komunitas nelayan ini. Meskipun pendidikan dipahami sebagai sarana penting untuk perbaikan taraf hidup, realitas kehidupan nelayan di Pesisir Selatan Jember menunjukkan adanya hambatan struktural yang sulit diatasi. Perlu ada upaya kolaboratif dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk mengatasi masalah ini. Perubahan budaya yang lebih mendukung pendidikan, serta peningkatan akses dan kualitas pendidikan, sangat diperlukan agar anak-anak nelayan memiliki peluang yang lebih baik untuk melanjutkan pendidikan dan meningkatkan kualitas hidup mereka di masa depan.

Upaya mengatasi masalah putus sekolah di kalangan anak-anak nelayan di Pesisir Selatan Jember, pemerintah perlu meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di daerah tersebut. Pembangunan infrastruktur pendidikan yang memadai, pemberian beasiswa, serta program intervensi seperti penyuluhan dan bimbingan karier sejak dini dapat membantu anak-anak nelayan melihat pentingnya melanjutkan pendidikan. Selain itu, kerjasama dengan LSM dan sektor swasta untuk mendukung program-program pendidikan di daerah pesisir juga penting untuk diperkuat. Masyarakat perlu menyadari pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk keluar dari kemiskinan dan mendukung anak-anak mereka dalam mengejar pendidikan formal. Mengubah persepsi budaya yang mengutamakan bekerja daripada belajar sangat penting untuk mendorong partisipasi pendidikan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari program-program pendidikan yang diterapkan di komunitas nelayan serta mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap keputusan putus sekolah, seperti peran gender atau dinamika keluarga. Penelitian komparatif di wilayah pesisir lain juga penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas dan relevan secara nasional. penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam strategi intervensi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi pendidikan di

komunitas pesisir serta memperluas cakupan studi ke daerah-daerah lain dengan karakteristik serupa untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

**DAFTAR RUJUKAN:**

- BPS Kabupaten Jember. (2023). *Jember Dalam Angka 2023*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- BPS Kabupaten Jember. (2023). *Jember Dalam Angka 2023*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Jember. (2023). *Laporan Tahunan Pendidikan Kabupaten Jember 2023*. Jember: Dinas Pendidikan Kabupaten Jember.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Jember. (2022). *Laporan Tahunan Sektor Perikanan Kabupaten Jember 2022*. Jember: DKP Kabupaten Jember.
- Fargomeli, F. (2014). Interaksi Kelompok Nelayan dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur. *Jurnal Acta Diurna*, 3(3), 1-17.
- Firth, R. (1966). *Malay fishermen: Their peasant economy*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2005). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 191-215). Sage Publications.
- Imron, M. (2020). Perempuan Pesisir dalam Struktur Sosial Masyarakat Nelayan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(2), 120-135.
- Imron, M. (2020). Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Nelayan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(3), 178-193.
- Imron, M. (2019). Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(1), 63-82.
- Kusnadi. (2019). Adaptasi Nelayan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Iklim: Studi Kasus di Pesisir Jawa Timur. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 21(2), 211-226.
- Kusnadi. (2019). *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Morrow, V., & Richards, M. (1996). The ethics of social research with children: An overview. *Children & Society*, 10(2), 90-105.
- Muflikhati, I., Hartoyo, H., Sumarwan, U., Fahrudin, A., & Puspitawati, H. (2019). Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga: Kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 3(1), 1-10.
- Pemerintah Kabupaten Jember. (2022). *Profil Wilayah Pesisir Kabupaten Jember*. Jember: Bappeda Kabupaten Jember.
- Spradley, J. P. (2016). *The ethnographic interview*. Waveland Press.
- Spradley, J. P., & McCurdy, D. W. (2018). *Conformity and Conflict: Readings in Cultural Anthropology*. London: Pearson.
- Rosyid, M. N., & Saputri, S. D. (2021). Pendidikan dan Praktik Penangkapan Ikan Berkelanjutan di Pesisir Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(2), 385-393.
- Satria, A. (2020). *Ekologi Politik Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.

- Satria, A. (2018). Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suyanto, B. (2017). Masalah Sosial Anak di Kawasan Pesisir. Surabaya: Airlangga University Press.
- Suyanto, B. (2021). Pendidikan dan Mobilitas Sosial di Masyarakat Pesisir: Studi Kasus di Jawa Timur. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 7(2), 78-95.
- Suyanto, B. (2016). Masalah Sosial Anak. Jakarta: Kencana.
- Wahyuni, S. (2022). Kultur Pesisir dan Implikasinya terhadap Pendidikan: Studi Kasus di Jember Selatan. *Jurnal Antropologi Pendidikan*, 7(2), 89-104.
- Zamzami, L., & Hendrawati. (2022). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Anak Nelayan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 24(1), 45-58.